

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Literature Review.

Islam dengan keuniversalnya membawanya mendunia, tidak hanya pada jazirah Arab atau Dunia Timur saja akan tetapi membawa Islam hingga ke sebuah dunia dengan kultur yang bertolak belakang dengan asal usulnya yakni Dunia Barat. Barat atau Dunia Barat seringkali identik dengan daerah Amerika, Eropa bahkan Turki dan Israel yang secara geografis terletak di Benua Asia (saat ini sangat identik dengan Dunia Barat).

Salah satu bagian dari dunia Barat yang kental dengan kultur dan peradabannya yang luar biasa ialah Inggris atau Britania Raya. Berbicara mengenai Inggris atau Britania Raya pastilah proposisi umum yang terbentuk dalam kepala setiap orang adalah negara berbentuk kerajaan, negara dengan perpaduan antara modern dan klasik, negara dengan pimpinannya seorang ratu, negara dengan nilai mata uang tertinggi di dunia (poundsterling), negara dengan bahasanya yang mendunia, negara dengan agama baru yakni sepakbola dan negara dengan multikulturalisme yang luar biasa¹.

Situasi liberal, plural, dan multikultural sangat menonjol di kota London. Di atas kota ini, bus warna merah yang bertingkat dua (double dekker), kadang sama sekali tidak kedengaran bahasa Inggris digunakan

¹ Multikulturalisme Inggris dapat diperhatikan ketika melihat film, suasana di stadion sepakbola atau beragamnya pelajar disana. Bahkan faktanya sangat banyak imigran asing yang bukan kulit putih terdaftar sebagai warga negara Inggris. Lihat lebih lanjut dalam Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian* (Cet I: Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), h. xxxiv-xxxvi.

antara para penumpang. Yang kedengan bersahutan diantara mereka justru adalah berbagai macam bahasa dari seluruh penjuru dunia, tempat asal mereka, yang memang berasal dari berbagai bangsa dan negara. Suasana plural ini adalah suasana multikultural kota London sebagai sebuah kota melting pot, tempat bercampurbaurnya berbagai masyarakat dan budaya, manifestasi kota ini sebagai salah satu global city, kota internasional².

Sebagaimana yang tergambar di atas, maka Inggris sebagai negara dan masyarakat yang multikultural membuka pintu dan peluang bagi Islam dan penganutnya semakin dapat mempertahankan eksistensinya di dunia khususnya Dunia Barat. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui lebih lanjut mengenai sepak terjang Islam di wilayah Inggris melalui fakta historis dan fakta kontemporeranya. Sehingga diharapkan dapat menelusuri lebih lanjut mengenai awal masuknya Islam di Inggris dan dinamika kehidupan muslim di Inggris.

Analisa dari jurnal yang disampaikan oleh Chaerul Mundzir³, menyimpulkan bahwa :

Masuknya Islam di Inggris terbagi dua fase, fase pertama pada tahun 1869 setelah dibukanya Terusan Suez, sehingga membuka jalur bagi para pelaut dari Yaman serta India untuk berdagang atau jadi kuli di pelabuhan di Inggris. Pada fase kedua, yakni setelah Perang Dunia II, Inggris membutuhkan banyak Imigran sebagai buruh untuk memperlancar pembangunan, dan juga sebagai dampak dari terpisahnya Pakistan terhadap India, sehingga banyak masyarakat menjadi dilematis dan lebih memilih untuk migrasi ke Inggris.

² Hasyim Adid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press University, 2011), h.1.

³ Chaerul Mundzir, *ISLAM DI INGGRIS* (Tinjauan Historis Dinamika Kehidupan Muslim), sumber : <file:///C:/Users/~Abi~/AppData/Local/Temp/1369-2813-1-PB.pdf>, diakses tanggal 11 Oktober 2018.

Pada tahun yang sama, geliat para mahasiswa dan dukungan pemerintah negara muslim untuk mengirim mereka belajar di Inggris. Sehingga mahasiswa inilah nantinya menjadi akademisi Muslim termuka di Inggris. Muslim di Inggris di bagi tiga kelompok pertama kelompok non- British awal yang migrasi ke Inggris, kedua anak cucu kelompok pertama dan ketiga revert community warga Inggris kulit putih asli. Dan komunitas muslim di Inggris didominasi oleh komunitas Asia selatan. Muslim di Inggris mendapat berbagai tantangan khususnya EDL dan Afro Caribbean. Sebagai bentuk organisasi Islamophobia. Islam di Inggris merupakan perwujudan Islam yang universal serta majemuk. Karena beragam kultur disana, akan tetapi mereka saling mengerti satu sama lain, bahkan meskipun ada sentiment aliran. Mereka tetap satu kesatuan yakni Islam. Kehidupan Muslim di Inggris, sangat didukung oleh kebijakan Multikultural pemerintah Inggris. Sehingga dukungan terselenggaranya prinsip Syariah berjalan lancar dari persoalan pakaian, makanan halal, dakwah hingga perbankan.

Umat muslim Inggris berjumlah 1,7 juta jiwa atau 2,7% dari total populasi penduduk 63,047,162 jiwa⁴. Dan selama ini hidup dibawah pengawasan ketat aparat kepolisian setempat. Langkah ini dilakukan aparat kepolisian pasca serangan bom yang menewaskan 56 orang dan melukai 700 orang di stasiun kereta bawah api bawah tanah di ibukota Inggris, London. Aksi yang diklaim dilakukan oleh 4 orang muslim ini telah menyeret jutaan muslim lainnya ke dalam jurang diskriminasi⁵.

Kebencian terhadap Muslim telah menambah permasalahan di Inggris setelah serangan teroris 7 Juli 2005. Sejak saat itu, serangan verbal maupun fisik terhadap Muslim meningkat drastis. Perlakuan-perlakuan diskriminasi tersebut bukan hanya ditujukan terhadap Muslim Inggris, tetapi properti-

⁴www.indexmundi.com/united_kingdom/, diakses pada tanggal 10 Juni 2013

⁵Drs. Dyayati, M.T, 2007, "Dakwah Islam di Negeri Kristen", Lingkar Dakwah. Yogyakarta. hal 2

properti yang berhubungan dengan Islam juga menjadi sasaran empuk untuk menunjukkan kebencian mereka terhadap Muslim Inggris

Jurnal internasional yang rilis dalam hasil survei The Guardian yang berjudul “*The Rising Tide of Restriction on Religion*”, Inggris adalah :

Negara dengan tingkat yang tinggi terkait permusuhan sosial, yang dijadikan salah satu indeks untuk mengukur tingkat intoleransi di suatu Negara. Inggris Negara intoleran kedua setelah Rusia, yang sangat tinggi nilai intoleransinya. Tingginya tingkat permusuhan sosial di Inggris menyebabkan meningkatnya intoleransi terhadap agama, yang di sebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah kampanye masyarakat Kristen yang menyuarakan keprihatinan mereka terhadap diaspora Muslim. Meningkatnya muafak-muafak baru yang selalu bertambah setiap tahunnya membuat kekhawatiran bagi masyarakat Kristen⁶.

Memang, sebenarnya masyarakat Muslim di Inggris menginginkan pengakuan dan perlakuan yang sama dengan warga negara lain. Mereka ingin dianggap sebagai bagian masyarakat dari negara Inggris. Muslim semestinya dilihat dan diperlakukan sama serta menjadi bagian dari negara Inggris (*like to be seen as equals, be treated as equals and be a part of this country*)⁷. Hal ini berkaitan dengan hak asasi warga Negara yang semestinya diperlakukan sama. Hak asasi itu harus diterapkan kepada siapapun, tanpa melihat latar belakang warna kulit, maupun keyakinan yang dianutnya. Praktek keagamaan semestinya dapat dilakukan oleh penganut Yahudi, Kristen maupun Islam.

⁶ Farid Sepriandi, Diskriminasi Muslim Inggris: Suatu Analisis Multikulturalisme, sumber : <http://www.politikindonesia.com/index.php?k=politik&i=37794> dalam “AS, Inggris, Rusia, Negara Paling Diskriminatif Terhadap Agama”, diakses 11 Oktober 2018.

⁷Anton Alifandi, 2008, “Dampak panjang serangan 7 Juli 2005”. http://www.bbc.co.uk/indonesian/programmes/story/2008/08/080803_britishmuslimsone.shtml, diakses tanggal 11 Oktober 2018.

B. Politik Internasional dalam Perspektif Hubungan Internasional.

Setiap masyarakat, terutama disebut bangsa dan di organisasikan menjadi negara, mempunyai suatu cara atau kode social yang memberi sumbangan kepada identitasnya dan menggerakkan serta memperkuat semua tindakan politisi. Bilamana konsep baik dan buruk dapat dirasionalisasikan dalam batas negaranya dan masyarakatnya sendiri, maka tidak demikian halnya dalam menghadapi masyarakat internasional. Namun, sejak revolusi industri dan lahirnya nasionalisme modern, struktur nilai sosial-sosial telah menjalar keluar batas negara, maka nilai-nilai sosialtelah menjadi erat kaitanya dengan masalah- masalah luar negari.

Kehendak, kebutuhan dan aspirasi tertentu telah tersebar luas didalam setiap masyarakat dan banyak diantaranya memerlukan suatu pemerintah untuk mencapainya. Manusia mengharapkan para pemimpin politiknya untuk bertindak atas nama mereka. Kenyataannya, tindak pemerintahlah yang dapat efektif di bidang hubungan internsional. Hal ini disebabkan karena perorngan atau sub- kelompok didalam suatu msyarakat tidak dapat berfungsi baik mengatasnamakan seluruh kelompok. Karena itu hanya pejabat yang diberi kekuasaan dan sanksi dari seluruh masyarakat yang dapat menangani masalah- masalah luar masyarakatnya. Dengan demikian penulis mengambil paradigma dari A Dahlan Nasution, tentang konsep dan teori politik internasional : “Politik Luar Negeri merupakan wewenang khusus dari pemerintah, karena hanya pemerintahlah yang dapat bertindak atas nama seluruh rakyatnya”⁸.

⁸ A Dahlan Nasution, 1989, Politik Internasional Konsep dan Teori, hal 4-5

Sepanjang menyangkut aspek internasional (hubungan /interaksi yang melintasi batas negara) adalah bidang hubungan internasional dengan kemungkinan berkaitan atau ada relevansinya dengan ekonomi (ekonomi internasional), hukum (hukum internasional), komunikasi (komunikasi internasional), politik (politik internasional, politik luar negeri). Demikianlah bahwa telaah hubungan internasional dapat meminjam dan menyerap konsep-konsep sosiologi, psikologi, ekonomi, dan komunikasi untuk diterapkan dalam kajian hubungan internasional.

Ruang lingkup dan batasan hubungan internasional yang dikemukakan oleh Teuku May Rudy, adalah sebagai berikut:

“Hubungan Internasional adalah mencakup berbagai macam hubungan atau interaksi yang melintasi batas-batas wilayah negara dan melibatkan pelaku-pelaku yang berbeda kewarganegaraan, berkaitan dengan segala bentuk kegiatan manusia. Hubungan ini dapat berlangsung baik secara berkelompok maupun secara perorangan dari suatu bangsa atau negara, yang melakukan interaksi baik secara resmi maupun tidak resmi dengan kelompok atau perorangan dari bangsa atau negara lain”.⁹

Hubungan Internasional adalah studi/pengkajian tentang interaksi antara kesatuan-kesatuan social, termasuk studi tentang keadaan-keadaan berkaitan (*relevant*) yang mengelilingi interaksi. Fakta-fakta hubungan internasional dapat dipilih dan ditata dengan dua acuan yaitu pelaku (*actor*) dan interaksi¹⁰.

Hans J Morgenthau merupakan peletak dasar utama *grand theory* dalam politik internasional. Tidak seperti para pendahulunya, yang tugas

⁹ Teuku May Rudy, **Teori, Etika dan Kebijakan Hubungan Internasional**, 1993 : 33

¹⁰ Mc Lelland, 1986, *Hubungan Internasional*, hal 27-28.

utamanya melaporkan masalah yang sedang berlangsung atau mengemukakan berbagai cara pemeliharaan perdamaian, Morgenthau menunjukkan dan membuktikan bahwa berbagai cara politik internasional bisa dipadukan dalam model power politics. Sumbangan pemikiran yang terbesar bagi studi hubungan internasional menunjuk bahwa¹¹ :

1. Bidang studi hubungan internasional harus mencoba menyusun generalisasi, dan tidak terpaku pada peristiwa yang unik.
2. Hubungan internasional pada hakekatnya menunjukkan pola perilaku yang selalu berulang.
3. Pokok bahasan (*core subjects*) dikaji untuk menelusuri sumber perilaku negara dalam mendapatkan power serta menetapkan pola hubungan tertentu seperti perimbangan kekuatan.

Setelah Morgenthau, banyak sarjana politik lainnya mengembangkan *grand theory* mereka sendiri. Sehingga bidang studi hubungan internasional menjadi semakin terpadu. Teori ini menekankan pada konsep keseimbangan, pengambilan keputusan, sistem dan bentuk komunikasi sebagai sarana dasar perangkat pengatur (*central organizeing device*) untuk mengkaji hubungan internasional. Seperti halnya Morgenthau, bahwa aspek penting dalam politik luar negeri dan proses internasional lainnya bisa dipahami dan dijelaskan dengan hanya satu konsep atau seperangkat konsep antar disiplin¹².

¹¹ Hans J Morgenthau, 1985, *Politics Among Nations*

¹² *Ibid.* hlm, 11-12

C. Persepsi Barat dalam Konteks Politik Internasional.

Anggapan atau dengan istilah lain disebut persepsi merupakan pandangan yang diberikan oleh individu maupun kelompok terhadap suatu masalah. Pada hubungan internasional, persepsi sangatlah mengganggu hubungan suatu negara dengan negara lain, timbulnya persepsi akan diikuti dengan analisa lanjutan dan kecurigaan yang lebih mendalam pada inti permasalahan yang berkembang. Karenanya, semua negara berusaha untuk membangun persepsi yang kondusif bagi terjalinnya hubungan kedua negara atau lebih.

Padangan politis yang dikeluarkan oleh negara-negara Barat sering membawa pengaruh domino pada sistem nasional maupun regional termasuk internasional, apalagi pandangan politis pada suatu fenomena disampaikan dan dianggap benar oleh Amerika Serikat akan menimbulkan efek ekonomis maupun politis dengan emnggunakan seluruh potensi hegemonisnya Amerika Serikat, agar semua negara yang dikehendaknya satu persepsi dengan Amerika Serikat.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Walter S Jones menyampaikan persepsi Barat dalam konteks politik internasional, sebagai berikut :

Akar perubahan perspektif global Amerika Serikat dan negara-negara Barat tidak hanya besumber dari lingkungan militer tetapi juga perubahan drastic Amerika Serikat dalam perekonomian dunia. Di luar kasus OPEC, hegemoni (kepemimpinan global) ekonomi Amerika Serikat telah dikoyak oleh berbagai macam faktor yang juga melibatkan negara-negara sekutu Amerika Serikat (blok Barat) dari negara yang memusuhi persepsi dan kepentingan global Amerika Serikat. Persepsi tersebut meliputi kompetisi teknologi, kompetisi pertanian, meningkatnya tuntutan bagi

proteksionisme perdagangan dan ancaman perang (tindakan militer) yang dilakukan Amerika dan sekutunya.¹³

Pendapat diatas memberikan gambaran bahwa, persepsi politis maupun ekonomis Amerika Serikat menjadi label yang sangat kental di dunia Barat, karena Amerika Serikat mampu menciptakan suatu dimensi ekonomi yang memiliki ketergantungan kuat dari negara-negara sekutunya pada Amerika Serikat, dan secara politis negara-negara sekutu Amerikat Serikat sangat mengharapkan kehadiran kekuatan militer pada wilayah pertahanan nasional maupun regional negara-negara sekutunya. Sehingga, hegemonis Amerika Serikat berlangsung dan berwujud dalam bentuk persepsi pada suatu fenomena regional maupun internasional dimana kepentingan Amerika Serikat dan negara-negara Barat sangat tinggi pada fenomena yang muncul.

D. Islam Fundamentalis dalam Konteks Politik Internasional.

Tiap kesatuan sosial (negara) mempunyai gagasan atau idealisme yang *khas*, hal tersebut merupakan kajian dari politik internasional. Charles A. Mc Clelland mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor yang dialihkan oleh sistem-sistem nasional dan dibebankan kepada Sistem Internasional . Faktor-faktor itu ialah : *Ledakan penduduk, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi* (terutama militer)¹⁴. Kesemuanya adalah pendorong kecenderungan untuk mengubah Sistem Internasional, ini yang dinamakan Mc Clelland dengan *Transformasi dalam Sistem Internasional*, yakni pengaruh-pengaruh kuat yang berlangsung dalam Hubungan Internasional yang mungkin dapat

¹³ Walter S Jones, 1992, *Logika Hubungan Internasional 1*, Jakarta : Gramedia, hlm 99.

¹⁴ Charles A. Mc Clelland, *Ilmu Hubungan Internasional : Teori dan Sistem*

melahirkan pembaharuan dasar-dasar itu, yang berarti sistem internasional mungkin dapat di desak untuk mengadakan perubahan-perubahan radikal dalam proses pelaksanaannya¹⁵.

Oswald Spengler, Pitirim Sorokin dan Arnold Toynbee meramalkan bahwa (kebudayaan) barat akan menemui titik jenuhnya dan abad kedua puluh adalah awal dari segalanya. Penyebabnya adalah penyembahan terhadap kebendaan terutama teknologi dibidang militer dimana teknologi itu akan mempengaruhi cara-cara pendekatan dalam Hubungan Internasional yang cenderung menggunakan kekerasan sehingga mengabaikan nilai-nilai moral maupun spiritual. Hal ini merupakan tantangan bagi peradabannya sendiri dan akan melahirkan peradaban baru yang menentang status quo. Peradaban baru itu akan bersatu dan bersekutu dengan massa yang merasa tidak puas dan kecewa, yang pada akhirnya peradaban lama beserta pemerintahannya ditumbangkan oleh persekutuan tersebut.

Ketiganya sepakat bahwa dunia sangat membutuhkan filsafat dan pandangan yang lebih sesuai dengan kenyataan hidup, dalam hal ini solusinya untuk masa depan adalah menghidupkan dan menggairahkan kembali ajaran Kristen yang akan menjadi pengarah dan pemersatu, yang bekerja bagi suatu pemerintah dunia dan peradaban dunia.

Jika para pemikir Barat menggagas untuk menghidupkan dan menggairahkan kembali ajaran Kristen, lain halnya dengan para pemikir (fundamentalis) Islam yang menyerukan agar kaum muslimin di seantaro jagat

¹⁵ *Ibid.*

untuk menerapkan ajaran Islam disemua aspek kehidupan demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Itu berarti teknologi apapun harus dilandasi atas nilai-nilai yang Islami dan digunakan untuk kemaslahatan umat manusia.

Gerakan ini memulai suatu peradaban baru yang terus tumbuh sebagai koreksi atas peradaban lama yang *sensate* atau bersifat kebendaan. Keberhasilan revolusi Islam Iran adalah bukti berikutnya dari ramalan Sorokin dan Toynbee mengenai peningkatan ke abad spiritual yang baru.

Gerakan merupakan suatu usaha kelompok untuk mengadakan pembaruan pada lembaga-lembaga politik atau bahkan menciptakan masyarakat baru. Dalam hal ini gerakan kebangkitan Islam yang dimotori kaum fundamentalis menjadikan Islam sebagai ideologi, yang berarti ia bersifat transnasional atau tidak dibatasi wilayah dan menjadikannya Ideologi total. Menurut Daniel Bell, ideologi total yaitu suatu sistem serba inklusif yang mencakup realitas komprehensif; ia adalah suatu rangkaian keyakinan yang penuh semangat dan bertekad mengubah cara hidup menyeluruh.

Dalam konteks ini, mengubah cara hidup menyeluruh yang dimaksud Bell dalam gerakan kebangkitan Islam lebih bersifat otokritik kepada segenap pemeluk Islam diseluruh penjuru dunia sebagaimana yang diungkapkan John L. Esposito bahwa : *.....gerakan kebangkitan terutama didorong dari dalam; mereka sendiri menanggapi yang penyebabnya ada didalam dunia Islam*¹⁶. Oleh karena itu, sesungguhnya tak ada alasan bagi Barat untuk memvonis eksistensi fundamentalisme Islam dianggap sebagai tantangan terhadap

¹⁶ John L. Esposito, 1999, Ancaman Islam, mitos atau Realitas, Jakarta : Rajawali Press, hlm. 62

hegemoninya apalagi sebuah ancaman. Sebaliknya ajaran Islam sangat menekankan toleransi dan sangat menghormati hak asasi manusia.

Dengan demikian dalam Sistem Internasional, fundamentalisme Islam dengan tawaran konsep Islamnya, potensial menjadi pembaharuan-pembaharuan yang mendasar dalam kerangka Hubungan Internasional karena ia tak saja mencakup sebagian aspek hubungan saja, bahkan menjadi “sangat universal” karena mengatur hubungan antar sesama ciptaan-NYA sekaligus hubungannya dengan sang khaliq.

E. Tatanan Dunia Baru dalam Dua Dimensi.

Penelaahan secara teoritis terhadap tata dunia baru telah melahirkan perubahan yang mendasar pada sistem internasional dan pola kerjasama internasional yang menuju pada suatu globalisasi ekonomis, pemikiran tata dunia baru melahirkan berbagai kekuatan politik nasional yang tampil dalam panggung politik internasional dengan kekuatan politis dan ekonomis *determinat*. Setidaknya, penjelasan tersebut bias dijadikan rujukan untuk melihat perilaku politik luar negeri Amerika Serikat yang *represif* kepada negara-negara Islam di Timur Tengah yang menjadi musuh utamanya.

Pandangan tata dunia baru yang global dan seimbang akhirnya berhenti di tengah jalan, dengan terpecahnya persepsi tata dunia baru berdasarkan pada pemikiran barat dan pemikiran yang lahir dari negara-negara Islam.

1. Perspektif Barat.

Gagasan reformis tata dunia baru dari kalangan negara-negara Barat banyak mencurahnya perhatiannya pada sistem nasional dan internasional yang ada dan berkembang dewasa ini. Ide reformis bagi menataan dunia baru yang menonjol pada saat ini adalah globalisasi, yang berusaha menjadi PBB sebagai pusat perencanaan internasional seperti pada kasus Irak dimana negara Rusia, Jerman, Perancis dan Cina menolak penyerangan Amerika dan Inggris terhadap Irak.

Perspektif negara-negara Barat pada PBB sekalipun PBB belum memiliki wewenang sebesar hegemoni Amerika Serikat dan Inggris dan belum mampu berperan banyak dalam persenjataan dan konflik dunia, PBB telah mampu bertindak sebagai pendorong dan penyandang dana bagi perencanaan dan kegiatan di berbagai bidang lainnya. Keberhasilan terbesar PBB adalah soal pembangunan tata ekonomi dunia melalui lembaga Program Pembangunannya (UNDP). Globalisasi juga tumbuh subur di bidang alokasi dan pelestarian sumber-sumber alam nasional, serta distribusi produk dunia.

Tetapi ada aspek lain dalam globalisme. Seiring dengan berkembangnya masyarakat, globalisme mampu mengatasi masalah. Namun, disisi lain, hal itu juga menciptakan masalah-masalah baru seperti ketimpangan ekonomi apalagi pasca krisis moneter di Asia dan timbulnya ketidakadilan politik yang ditunjukkan Amerika Serikat pada Israel dan Palestina.

Sependapat tentang persepsi barat pada tata dunia baru disampaikan oleh Walter S Jones, sebagai berikut :

Mengingat luas dan rumitnya masalah-masalah internasional, kemungkinan terbaik bagi periode terakhir abad ke-20 adalah menjadi masa yang sangat traumatis bagi manusia, sekalipun ancaman terbesar terhadap keberadaan manusia bida di atasi. Yang menjadi masalah adalah mampu tidaknya semua negara memahami hakikat dan dimensi-dimensi ancaman terhadap keberadaan manusia; mampu tidaknya negara-negara barat menciptakan sebuah perekonomian duniayang integrative dan sebuah tata dunia baru yang dapat berfungsi; serta mampu tidaknya menata kembali skala prioritas global yang akan memperbaiki, bukan memperbutuk kualitas kehidupan — Penciptaan suatu sistem tata dunia baru harus didasarkan pada kenyataan hakiki bahwa semua manusia merupakan sebuah keluarga tunggal, bahwa dalam kebhinekaan dan perselisihan dunia yang terpecah-pecah ini terkandung unsur kesatuan; dan unsur kesatuan laten inilah satu-satunya faktor yang dapat memungkinkan tumbuh dan berkembangnya suatu program transformasi politik baru¹⁷.

Inti dari teori di atas adalah pembangunan tata dunia baru yang lebih ditekankan pada pembangunan kesadaran akan hak assasi manusia untuk mendapatkan kebebasan politis maupun ekonomi, serta memperbaiki hak hidupnya sehingga dapat mengurangi ketimpangan kesejahteraan sosial yang tajam di antara negara-negara maju atu barat dengan negara-negara berkembang yang mendiami wilayah timur dan selatan belahan dunia ini.

¹⁷ Walter S Jones, 1993, Logika Hubungan Internasional 2, Jakarta : Gramedia, hlm. 516-517

2. Perspektif Islam Fundamentalis.

Moral Islam dalam persepsinya terhadap tata dunia baru, sebagaimana sistem Islam lainnya, diperoleh dari konsep Islam tentang Tauhid. Dimana gerakan fundamentalis Islam didasarkan pada kedaulatan Allah yang mutlak, jadi tujuan dari gerakan fundamentalis Islam secara moral ditujukan pada pembebasan dari segala macam perbudakan, penundukkan (termasuk oleh AS dan Israel) dan kediktatoran (ketidakadilan).

Gerakan fundamentalis Islam memiliki sifat yang dinamis, militan, ulet, teguh, menyebar, determinatis, mendorong, menentang dan menuju kemajuan. Ini menutup pada ciri-ciri khusus, yaitu :

- a. Gerakan fundamentalis Islam, pertama dan terutama adalah Islami. Gerakan Islam mengikuti jalan determinatisnya sendiri. Kegagalannya pada suatu wilayah, bangsa atau lingkungan tidak harus berarti kegagalan total.
- b. Karena wataknya yang anti penindasan dan karena merupakan tugas keagamaan kaum Muslim untuk menolong orang-orang yang tertindas dan karena watak deterministisnya, gerakan Islam meninggalkan pengaruhnya yang kuat kepada orang-orang non-muslim.¹⁸

Dengan demikian, gerakan fundamentalis Islam merupakan suatu gerakan global, dan oleh karenanya suatu perang lokal melawan Islam dan gerakan Islam tidaklah mungkin. Demikian pula serangan terhadap Islam

¹⁸ A. Ezzatti, 1990, Gerakan Islam, Bandung : Mizan, hlm. 20

pada suatu persimpangan sejarah yang spesifik adalah tidak mungkin, karena secara otomatis gerakan fundamentalis Islam dapat memperbaharui dirinya dan muncul pada saat yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menarik konklusi sebagai berikut : Pihak barat yang dimotori Amerika Serikat memandang Islam sebagai ancaman besar bagi kehidupan masyarakat Barat karena Barat melihat adanya kegiatan terorisme di negara-negara Islam yang militan. Dari uraian di atas, penulis mengajukan asumsi-asumsi sebagai berikut :

- a) Dampak dari persepsi Barat terhadap Islam yaitu adanya perbedaan yang mendasar pada pandangan mengenai tatanan dunia baru.
- b) Islam garis keras diidentikkan oleh pihak barat sebagai ekstremisme, terorisme dan lain-lain yang cenderung menggunakan kekerasan dalam pencapaian tujuannya¹⁹.

F. Hipotesis.

Berdasarkan literature review, tinjauan pustaka serta asumsi yang penulis kemukakan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut : **“Terjadinya aksi terorisme bom di London merubah persepsi masyarakat Inggris pada Islam sebagai agama terorisme, namun secara perlahan perubahan masyarakat Inggris terhadap Islam mulai membaik, setelah adanya warga negara Inggris sendiri yang memeluk agama Islam dan adanya penerapan pendidikan multikultural“.**

¹⁹ *Ibid.*

Untuk mempermudah dan memperjelas pembuatan hipotesis, maka penulis merumuskan definisi operasional sebagai berikut :

1. Persepsi masyarakat Inggris pada Islam setelah kejadian bom London 7 Juli 2005 sangatlah marah dan menganggap Islam sebagai agama teroris yang dapat mengancam stabilitas dalam negeri Inggris, masyarakat Inggris sangat trauma akan kejadian bom London tersebut dan mulai melakukan aksi pelecehan dan kekerasan kepada warga negara Inggris yang memeluk agama Islam serta pada warga negara pendatang yang sedang menempuh pendidikan di Inggris.
2. Persepsi Inggris yang membaik adalah suatu kondisi dimana masyarakat Inggris menyadari bahwa tidak semua umat Islam memiliki ajaran dan karakteristik keras, hal ini berhadslil karena pemerintah Inggris secara konsisten menerapkan pendidikan multikultural sebagai pendekatan kepada masyarakatnya, sehingga tumbuh kesadaran baru dari masyarakat Inggris yang non muslim kepada pemeluk agama Islam.

G. Operesionalisasi Variabel Penelitian.

Operasionalisasi variabel dapat penulis uraikan dalam tabel, sebagai berikut :

Tabel 2.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel dalam Hipotesis	Indikator	Verifikasi
Variabel Bebas : Terjadinya aksi terorisme bom di	1. Bom London pada tanggal 7	Peristiwa ini sudah lebih tiga tahun berlalu, tetapi di masih bergema

<p>London merubah persepsi masyarakat Inggris pada Islam sebagai agama terorisme</p>	<p>Juli 2005</p> <p>2. Merubah persepsi masyarakat Inggris pada Islam sebagai agama terorisme</p>	<p>sampai sekarang karena dampaknya terhadap kebijakan keamanan dalam negeri, perundangan anti-teror dan kebijakan sosial pemerintah Inggris untuk mencegah terulangnya peristiwa ini, yang terutama ditujukan kepada komunitas Muslim Inggris. (Sumber : https://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2009/11/091126_islamlondon, diakses tanggal 11 Oktober 2018)</p> <p>46 persen siswa di Inggris percaya muslim memiliki hubungan yang buruk dengan kelompok sosial lainnya, 41 persen mengatakan kawin paksa adalah hal yang biasa dalam masyarakat Islam, dan 26 persen mengatakan agama tersebut mendukung terorisme. (Sumber : https://dunia.tempo.co/read/667911/mencengangkan-anggapan-pelajar-inggris-tentang-muslim/full&view=ok, diakses tanggal 11 Oktober 2018)</p>
<p>Variable Terikat : Namun secara perlahan perubahan masyarakat Inggris terhadap Islam mulai membaik, setelah adanya warga negara Inggris sendiri yang memeluk agama Islam dan adanya penerapan pendidikan multikultural</p>	<p>1. Secara perlahan perubahan masyarakat Inggris terhadap Islam mulai membaik</p> <p>2. Warga negara Inggris sendiri yang memeluk agama Islam</p>	<p>Banyak orang-orang di Inggris yang mengalami fobia pada Islam karena banyaknya rumor yang beredar mengenai terorisme dan santernya pergerakan ISIS. Di tengah semua fenomena ini tiba-tiba muncul seorang Mohamed Salah yang berhasil membuat rakyat Inggris mencintainya. Perlu diketahui, Mohamed Salah beragama Islam dan merupakan muslim yang taat. (Tarsisius Sutomonaio, Pahlawan Liverpool, Mohamed Salah, Ubah Pandangan Orang Inggris pada Islam, sumber : http://jabar.tribunnews.com/2018/04/26/pahlawan-liverpool-mohamed-salah-ubah-pandangan-orang-inggris-pada-islam, diakses tanggal 11 Oktober 2018)</p> <p>Kaum Muslim Inggris kembali membuat sejarah dengan terpilihnya Sadiq Khan sebagai wali kota London. Pencapaian itu bukan hal yang mudah, walaupun bukan tidak mungkin. Buktinya, bahkan sebelum terpilihnya Sadig Khan, sudah ada beberapa politisi Muslim malang-melintang dalam panggung politik Inggris. Berikut ini lima politisi</p>

	3. Penerapan pendidikan multikultural	<p>Muslim Inggris, baik yang pernah menjabat maupun yang sudah mundur, yaitu Mohammad Lutfur Rahman, Humza Yousaf, Sayeeda Hussain Warsi, Shabana Mahmood dan Amjud Mahmood Bashir. (Sumber : https://www.liputan6.com/global/read/2501169/5-politikus-muslim-inggris-dari-wali-kota-hingga-menteri, diakses tanggal 12 Oktober 2018)</p> <p>Pendidikan Multikultural berkembang sejalan dengan banyaknya kaum imigran yang memasuki Inggris, namun masih terdapat perlakuan yang diskriminatif sehingga memunculkan berbagai gerakan yang berlatar belakang budaya. Gerakan ini merupakan gerakan politik yang didukung pandangan liberal, demokrasi dan gerakan kesetaraan manusia. (Sumber : http://www.academia.edu/6302031/Pendidikan_Multikultural_di_Inggris, diakses tanggal 12 Oktober 2018)</p>
--	---------------------------------------	---

H. Skema Teoritik Penelitian.

Skema teoritik penelitian yang dapat penulis sampaikan, adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Skema Teoritik Penelitian

